

Nasihat untuk mencapai Tawakal

Untuk mengembangkan kepercayaan pada Allah, seseorang harus mengubah cara pandangnya tentang keberadaan dirinya, kehidupan dunia, hubungan kemanusiaan, kesulitan dan kebahagiaan, kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kemiskinan, kesuksesan dan kegagalan, kehidupan dan kematian, dan menjadi realistis tentang dirinya, menjadi makhluk Allah dan ciptaan-Nya, Sang Maha Kuasa, Yang telah menciptakan alam semesta, dari partikel terkecil ke makhluk terkuat. Seseorang harus menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya sumber dari setiap karunia, kesuksesan, dan keberuntungan, dan tidak ada gangguan yang dapat sampai pada-Nya bahkan dari musuh yang paling berkuasa sekalipun tanpa izin Allah dan begitu pula hal yang sama tidak ada keuntungan. Seseorang harus banyak merenung tentang prinsip-prinsip dasar tsb dan lambat laun mengembangkan keyakinannya pada Allah, menempatkan harapan pada-Nya dan mempercayai-Nya, berdoa pada-Nya, dan berpikir realistis tentang masa depan dan membuat sebuah rencana untuk berbuat banyak kebaikan, menjaga kedua pandangan tentang dunia dan akhirat. Seseorang harus mengamati bahwa:

❑ Manusia adalah makhluk termulia di muka bumi ini, yang sesungguhnya sangatlah rentan keberadaannya. Manusia seperti makhluk hidup lainnya tidak pernah dapat berdiri sendiri. Adapun, manusia seperti yang lainnya tidak mempunyai kontrol terhadap kelahiran, umur dan kematiannya.

❑ Begitu juga, penyakit, kegagalan, kekecewaan, kemiskinan dan kesulitan-kesulitan yang lain adalah warisan dalam kehidupan manusia, dari yang terkaya sampai yang paling berkuasa, tidak ada seorangpun dapat menghindar dari itu semua. Kehidupan di dunia ini adalah ujian bagi manusia dan bukan tempat mendapat ganjaran dan tidak abadi.

❑ Seorang yang lupa akan Allah sebagai Sang Pencipta Yang Maha Kuasa dan Sang Pemberi kehidupan dan atribut kesuksesan dirinya, kepunyaannya, kekayaannya dan keduniaan lainnya adalah miliknya itu seperti menambah sakit penderitaannya, jika dia gagal. Sebaliknya, seorang mukmin yang menempatkan kepercayaannya pada Allah, sesungguhnya ia terselamatkan dari ketakutan, stres dan tekanan dan penyakit psikologi lainnya karena hubungannya dengan Allah. Harapannya pada Tuhan menyiapkan kekuatan di saat kesulitan dalam kehidupannya dan menambah kekuatan dirinya.

❑ Untuk setiap makhluk hidup, kehidupan di dunia, hidup akan berakhir suatu hari dan waktu kematian juga tidak dikenal. Sebaiknya seseorang itu harus selalu menjaga hatinya dalam keadaan total percaya pada Allah dan tidak di pengaruhi oleh penyebab fisik, sesuatu yang materialistik juga kesuksesan sementara dan segala kegagalan, tetapi seseorang itu lebih harus mengaitkan dirinya pada nilai-nilai kekal yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Kesimpulan:

❑ Nabi saw berkata: "Barangsiapa menginginkan untuk menjadi manusia yang berkuasa diantara kalian, seseorang harus percaya pada Allah." [Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 15, hal. 135, hadis # 71]

Untuk mendapatkan lebih tentang Islam sejati, kunjungi:

<http://al-islam.org/faq/>

... kemudian tempatkan kepercayaan Anda pada Allah; pastilah Allah mencintai siapa yang mempercayai-NYA.
(Qur'an, 3: 159)

Imam Ja'far al-Sadiq a.s ditanya tentang ucapan Allah SWT, '*Dan Barangsiapa meletakkan kepercayaannya pada Allah SWT, kemudian Allah mencukupinya*' (65:3). Imam Ja'far a.s berkata: "Ada beberapa macam derajat kepercayaan pada Allah. Salah satunya bahwa Anda harus menaruh kepercayaan Anda pada Allah dalam segala urusan Anda, selalu berkenan pada apa yang Allah SWT lakukan pada Anda, mengetahui dengan pasti bahwa Allah tidak akan pernah berhenti pada segala Kebaikan-Nya dan rahmat-Nya pada Anda, juga bahwa di dalamnya terletak perintah-Nya. Oleh karenanya taruhlah kepercayaan Anda pada Allah, biarkan sepenuhnya pada-Nya dan berserahlah pada-Nya dalam segala hal dan semua urusan."

[Al-Kulayni, *al-Kafi*, vol 2, hal. 391, hadith # 3]

Manfaat Jiwa ...

Percaya pada Tuhan (*tawakal*)

Tawakal atau mempercayakan segala urusan seseorang pada Allah tergantung dari pengetahuan orang tsb dan keyakinan yang kuat pada Ketuhanan dan Kekuasaan dan kualitas otoritas dari pada esensi Kesucian diatas segala urusan yang ada di alam semesta ini. Meski demikian, mempercayakan urusan dunia dan akhirat kepada Allah bukan berarti bahwa usaha dan kerja keras harus diabaikan. Justru seseorang harus melakukan perbuatan yang terbaik dari kemampuannya lalu kemudian bergantung sepenuhnya pada Allah dengan keadilan, pertolongan dan kemurahan-Nya

Apa itu *tawakal*

□ ‘Arif masyhur Khawaja Abdullah Ansari [ra] berkata: “*Tawakal adalah mempercayakan segala macam urusan kepada Tuannya dan bersandar pada pertolongan-Nya.*”

□ Ahli irfan lainnya mendefinisikannya sbb : “*Tawakal kepada Allah adalah pemutusan penghambaan atas semua harapan dan ekspektasi dari makhluk-makhluk (dan mengikatkan semua itu hanya pada Allah).*”

Derajat *tawakal*

□ Orang awam di kalangan monoteis menganggap Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai Dzat Yang Maha Pencipta atas segala sesuatu; tetapi mereka tidak percaya pada semua pemeluk Ketuhanan Allah, dan menganggap Kekuasaan-Nya terbatas. Mereka meniadakan *tawakal* dalam urusan duniawi; mereka semangat membuat klaim *tawakal* ketika berhubungan dengan urusan akhirat. Mereka membenarkan kemalasan dan kelalaian mereka dalam hal pengetahuan transendental, pengembangan spiritual dan kepuasan moral dan pemenuhan kewajiban oleh profesi yang mudah dari ketergantungan pada Allah dan *tawakal* pada rahmat-Nya. Dengan deklarasi-deklarasi verbal seperti ‘Allahu Akbar’ dan ‘Kepercayaanku terletak pada rahmat-Nya’ mereka berharap untuk mencapai kedudukan di akhirat. Namun, dalam urusan duniawi, mereka menyatakan, “Usaha dan kerja keras tidak bertentangan dengan *tawakal* kepada Allah dan bergantung pada rahmat-Nya.” Sehingga, mereka menganggap urusan duniawi sebagai hal tertinggi, dan meletakkan ketergantungannya pada penyebab materi semata, tidak bergantung pada Tuhan dan mukjizat-Nya dan karena urusan akhiratnya tidak begitu penting, sepertinya mereka tidak pernah percaya pada Hari Kebangkitan dan segala tentangnya, mereka menyulap dalih untuk menyembunyikan kelalaian mereka.

□ Ada jesni lain dari manusia, yang telah yakin baik dengan akal maupun insting, menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Sang Maha Penentu segala urusan , Penyebab dari segala sebab, Pemenuh semua kebutuhan makhluk, Kekuasaan dan Pengaruh-Nya tak terbatas. Di tingkatan kepercayaan rasio, mereka mempunyai ketawakalan pada Allah; oleh karenanya mereka menganggap diri mereka seperti seorang *mutawakil* dan mereka dapat memenuhi pembuktian rasionya dengan membenaran bertawakal, yang mana: Allah mengetahui segala kebutuhan makhluk-Nya; Kekuatan-Nya dan Kemampuan-Nya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan Kasih Sayang-Nya dan RahmatNYA untuk makhluk-makhluk ciptaanNYA. Kelompok ini, walaupun , *mutawakil (yang bertawakal)* dalam tingkatan pengetahuan rasional, belum menyandang tingkatan ‘yakin’; mereka masih goyah dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Ada pertentangan antara akal mereka dan hati mereka, yang mana akal mereka lebih mendominasi hati mereka yang mempunyai keyakinan pada sebab-sebab materi dan buta akan Kekuasaan Tuhan dan mujizatNYA.

□ Ada juga kelompok ketiga yang keyakinan pada Allah atas penciptaan telah merasuk ke dalam hatinya, yang telah kuat keyakinannya pada Kedaulatan Tuhan dan Kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Pena alasan telah tertulis semua tentang pentingnya *tawakal* dalam lubuk hati mereka. Inilah mereka yang telah mempunyai tingkatan dari *tawakal*. Tetapi anggota dari kelompok ini juga berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal tingkatan-tingkatan keyakinan mereka, yang mempunyai tingkatan tertinggi adalah kepuasan (*itminan*) dimana tingkat yang paling tinggi dari *tawakal* muncul di dalam

hati mereka. Kemudian, hati mereka tercerabut dari sebab akibat dan melekat pada penghambaan terhadap Tuhan, Yang mereka sangat bergantung padaNYA dan merasa puas denganNYA, sesuai dengan kata-kata mistik yang mendefinisikan *tawakal* seperti “bersimpuh tubuh dalam penghambaan padaNYA dan melekatkan hati pada KekuasaanNYA.”

□ Ya Allah, karuniakanlah aku keberserahan mutlak padaMU dari selainMU [Munajat Sha’baniyyah Imam Ali (a): Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 94, hal. 99]

Manfaat dari *tawakal*

□ Dalam riwayat Islam, *tawakal* sudah di junjung tinggi sebagai tanda yang jelas dari seorang yang beriman, takwa dan berserah mutlak pada Allah. Hanya mereka yang menikmati hubungan sejati dengan Allah dapat selalu percaya pada-Nya, dalam kondisi apapun di seluruh kehidupannya.

□ Seseorang yang bertawakal pada Allah kesuksesannya di dunia dan di akhirat terjamin olehNYA, tidak peduli apapun kesulitannya yang di alami di kehidupannya atau seberapa dahsyatnya kekuatan musuh yang dihadapinya.

□ Imam Ali (a.s): “*Tawakal pada Allah adalah sumber pertolongan dari setiap kejahatan dan perlindungan dari setiap musuh.*” [Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, vol. 56, hal. 79]

Adakah tingkatan yang lebih tinggi dari pada *tawakal*?

□ Tingkat keridhaan (menyenangkan keinginan-NYA) berbeda dengan tingkatan *tawakal*, lebih tinggi dan bercahaya. Ini disebabkan karena seorang yang bertawakal (*mutawakil*) mencari kebaikan dan keuntungan untuk dirinya sendiri dan mempercayakan semua urusannya hanya pada Allah Sang Pemberi segala kebaikan, seorang yang rida adalah seorang yang telah meniadakan keinginan dirinya kepada keinginan Tuhan, dan tidak ada pembatas lagi antara keinginannya dan keinginan Tuhan.

□ Tingkatan dari *tafwid* berarti di mana seorang pecinta tidak akan melihat ada kekuatan dan kapasitas di dalam dirinya dan dia akan menganggap dirinya tiada dan hanyalah Allahlah yang ada dan menganggap seluruhnya adalah keberadaan-Nya. Di tingkatan ini sangatlah halus dan lebih beradab dari pada *tawakal* karena untuk *tawakal*, seorang *mutawakil* membuat Allah adalah pengganti dirinya, setiap keputusan untuk segala urusannya sehingga sangat lah baik dan mengutungkan ketika di dalam *tafwid* dalam segala total urusannya.

□ *Tsiqah* [menggantung diri] pada Tuhan Yang Maha Perkasa adalah ruh dari setiap tingkatan mendekatkan diri pada Allah, dan setiap pecinta tidak dapat tanpa menyandang atribut ini. Menurut Khawaja Abdullah Ansari [ra], ‘*tsiqah* adalah mata dari *tawakal*, titik pergerakan dari lingkaran *tafwid*, dan jantung batin dari *taslim* (berserah).’ Dengan kata lain, ketiga tingkatan tsb tidak dapat di sandang tanpa *tsiqah*.

□ Imam Ridha (a.s): “**Iman mempunyai 4 pilar: *Tawakal* pada Kekuasaan Allah, merasa cukup dengan ketentuan-Nya, berserah pada segala perintah-Nya, percaya sepenuhnya pada Allah.**” [Ar-Rayshahri, *Mizan al-Hikmah*, hadis #22499]